

RUANG PRIVAT SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS SUVI WAHYUDIYANTO SEBAGAI PERANTAU

Aloysius Assyu

Magister Penciptaan Seni Fotografi
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Email: aloysiusassyu@gmail.com

Diterima : 5 April 2022. Disetujui : 15 Mei 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Rencana penciptaan karya fotografi ini berupaya untuk menelusuri jejak identitas Suvi Wahyudiyanto sebagai Madura perantau dari pulau Madura yang menetap di Yogyakarta melalui penyelidikan terhadap ruang privat (rumah tinggal) menggunakan medium fotografi. Hasil dari penciptaan karya fotografi ini nantinya diharapkan mampu merepresentasikan identitas subjek sebagai perantau yang berasal dari Pulau Madura. Ide penciptaan karya fotografi ini muncul dari pengalaman langsung saat berkunjung kerumah teman dan saudara. Pengalaman yang telah terjadi lama dan berulang tersebut akhirnya dimaknai dan berkembang menjadi sebuah ide penciptaan karya fotografi.

Kata kunci: Ruang Personal, Representasi, Identitas.

ABSTRACT

This photographic work plan seeks to trace the identity of Suvi Wahyudiyanto as a Madurese immigrant from the island of Madura who settled in Yogyakarta through an investigation into private spaces (residential houses) using photographic media. The results of the creation of this photographic work are expected to be able to represent the identity of the subject as an immigrant who comes from Madura Island. The idea of creating this photographic work emerged from direct experience when visiting friends and relatives' homes. Experiences that have occurred for a long time and repeatedly are finally interpreted and developed into an idea to create a photographic work..

Keyword: Personal Space, Representation, Identity.

PENDAHULUAN

Penciptaan karya fotografi ini berupaya untuk menelusuri jejak identitas Suvi Wahyudiyanto sebagai seniman Madura perantau dari pulau Madura yang menetap di Yogyakarta melalui penyelidikan fotografi untuk menggambarkan identitas perantauan yang tercermin pada ruang privat (rumah tinggal) menggunakan medium fotografi. Hasil dari penciptaan karya fotografi ini diharapkan mampu merepresentasikan identitas subjek sebagai perantau yang berasal dari Pulau Madura. Ide penciptaan karya fotografi ini muncul dari keinginan untuk menelusuri hubungan ruang privat dengan identitas individu dalam konteks mobilitas.

Objek foto dalam penelitian ini adalah benda-benda yang terdapat di sekitar rumah tinggal dan ruang tempat tinggal Suvi Wahyudiyanto di Yogyakarta yang mampu menunjukkan hubungan Suvi dengan akar budaya, orang, kejadian dan tempat asalnya di pulau Madura yang menjadi bagian dari identitas dirinya sebagai seniman yang merantau. Menurut Marschall

(2019:2) objek memori adalah barang pribadi yang berkaitan dengan ingatan pribadi akan tempat asal, orang, akar budaya dan kejadian tertentu yang dapat membantu proses mengingat. Objek-objek ini menjadi berarti sebelum dan sesudah seseorang mengalami perpindahan tempat dari tempat asal ke tempat baru. Jika diamati, terlihat bahwa tempat tinggal baru Suvi di Yogyakarta tidak hanya menjadi tempat dia melakukan aktivitas sehari-hari tapi juga dapat dimaknai sebagai tempat di mana ingatan akan tempat asalnya (kejadian, orang, akar budaya) diekspresikan (praktik spasial).

Suvi Wahyudiyanto (30) merupakan seorang seniman kelahiran Bangkalan, Madura. Beberapa tahun terakhir Suvi memutuskan untuk tinggal dan menetap di Yogyakarta. Sebelum ke Yogyakarta dia sempat beberapa tahun tinggal di Surabaya dengan aktivitas utama menjalankan pendidikan formal di salah satu universitas dan aktif berkesenian.

Pertimbangan untuk memilih Suvi sebagai subjek penelitian dalam penciptaan karya fotografi ini didasarkan pada adanya objek-objek memori,

komposisi ruang dan operasional ruang yang terkait dengan latar belakang personalnya sebagai seorang perantau dari pulau Madura. Selain itu, latar belakang kesukumannya sebagai seorang Madura juga menjadi pertimbangan pemilihan ruang personal Suvi sebagai objek dalam penelitian ini. Harapannya dengan pertimbangan latar belakang kesukuan yaitu suku Madura yang juga dikenal sebagai salah satu suku dengan budaya merantau di Indonesia akan membantu dalam penelitian tentang mobilitas (merantau), objek memori, ruang personal (rumah tinggal) dan identitas. Selain itu, karya ini secara personal merupakan upaya untuk membaca budaya orang Madura melalui ekspresi ruang (praktik spasial) Suvi Wahyudiyanto. Harapannya gambaran lain tentang suku Madura melalui sosok Suvi (seniman) dapat diperoleh yang mungkin menambah referensi tentang orang Madura di luar gambaran umum yang telah lebih dulu ada.

Etnis Madura secara khusus merupakan salah satu suku dari sekian banyak etnis di Indonesia yang dekat dengan budaya migrasi. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan migrasi dalam sejarah masyarakat Madura. Menurut Kuntowijoyo praktik yang awalnya musiman ini berkembang menjadi praktik menetap sehingga sekitar tahun 1806 telah terdapat desa-desa di Jawa Timur yang menjadi basis masyarakat Madura seperti Probolinggo, Pasuruan dan Panurukan (Kuntowijoyo, 2002:75). Kurang lebih 40 tahun kemudian dan hingga sekarang orang-orang Madura menyebar ke daerah-daerah disekitarnya serta daerah lain seperti Yogyakarta (Wahyudiyanto, 2016). Masyarakat Madura perantau mengenal istilah 'onggha' dan 'toron'. 'onggha' berarti 'berangkat' atau 'pergi' dan 'toron' berarti pulang atau mudik. Shoffur ridhdo dalam catatan pamerannya menyebutkan istilah ini telah ada sejak zaman kolonial Belanda yang dipakai sebagai kosa kata khas praktik migrasi masyarakat Madura. Tentunya sampai saat ini alasan untuk melakukan perpindahan dan menetap di tempat baru masih terkait dengan faktor ekonomi namun dalam konteks penelitian ini perpindahan Suvi lebih didasarkan keinginan untuk mengembangkan diri terutama terkait dengan profesinya sebagai seniman.

Panelitian ini juga meninjau beberapa praktik representasi dengan menggunakan medium fotografi yang dilakukan oleh Andreia Alves de Oliveira dan Anton Gautama. Proses ini dilakukan dalam upaya melihat sejauh apa praktik representasi dengan pendekatan fotografi dokumenter telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang menggunakan fotografi sebagai medium utama dalam berkarya untuk menyampaikan gagasannya. Dapat ditemui kesamaan antara dua karya fotografi yang ditinjau dalam penelitian terutama objeknya (ruang), praktik produksi ruang, dan praktik representasi.



Gambar 2. Andreia Alves de Oliveira
The Politics of The Office

Sumber: www.andreiaoliveira.net/14 November 2019.19:03

Andreia Alves de Oliveira adalah seorang fotografer, peneliti dan pengajar yang berbasis di London. Andreia pernah melakukan penelitian berjudul "The politics of the office: space, power and photography" untuk tesis doktoralnya di University of Westminster, Faculty of Media, Arts and Design. Penelitian ini menghasilkan karya fotografi sebagai hasil akhir yang selanjutnya dipamerkan. Andreia mengembangkan practice-based research dalam penelitiannya dengan tujuan menyelidiki kondisi kerja dalam masyarakat berbasis layanan melalui penyelidikan relasi antara ruang dan kekuasaan menggunakan metode representasi dengan pendekatan fotografi dokumenter. Andreia tertarik menggunakan fotografi dokumenter baik sebagai alat atau media yang tidak hanya mampu menciptakan gambar, dapat terlihat dan memberi informasi mengenai sebuah fenomena, akan tetapi dapat berbicara lebih jauh dengan menawarkan pandangan kritis mengenai sebuah fenomena (de Oliveira, 2014:16).

Proses penciptaan karya juga tidak lepas dari riset yang dilakukannya terhadap karya-karya yang pernah dibuat sebelumnya terutama yang berkaitan dengan kondisi kerja dan ruang kantor. Melihat sebagian besar proyek fotografi dokumenter yang pernah dibuat lebih berfokus pada pekerja kantor dan mengabaikan ruang. Penelitian ini berfokus pada ruang kantor tanpa menghadirkan pekerja namun jejak kehadiran manusia di dalam foto-fotonya masih dapat kita telusuri.

Foto diatas adalah salah satu karya dari sekian banyak foto yang dibuat Andreia untuk menunjukkan relasi kuasa yang berkerja di dalam lingkup salah satu kantor yang difotonya. Jika diamati kecendrungan dalam foto interior biasanya masih dapat kita lihat di dalam foto ini, seperti prespektif ruang yang terbilang cukup baik dan upaya untuk menunjukkan semua elemen yang terdapat didalam foto agar dapat teramati dengan baik. Penggunaan bukaan diafragma kecil (ruang tajam luas) mungkin saja digunakan dalam foto ini agar secara keseluruhan foto semua elemen dapat teramati dengan baik sehingga mampu memberikan informasi visual yang baik pula. Selain beberapa hal diatas yang identik dengan pemotretan interior pada umumnya, ada

juga kecendrungan lain yang coba diterapkan dalam foto ini yaitu sudut pandang yang dipilih agak sedikit kebawah yang mungkin saja bagian dari upayanya untuk semakin memberikan efek bekerjanya relasi kuasa dalam ruang yang difoto.

Beberapa keterkaitan dapat dilihat terutama mengenai praktik representasi menggunakan fotografi dokumenter dan persoalan ruang dari uraian singkat penelitian yang dilakukan oleh Andreia. Jika dalam penelitian yang dilakukan Andreia, metode representasi menggunakan fotografi dokumenter difungsikan untuk menyelidiki relasi antara ruang dan kekuasaan dalam lingkup kantor (ruang kerja), dalam penelitian nanti akan mencoba menelusuri hubungan orang dengan indentitasnya melalui penyelidikan terhadap ruang privat (rumah tinggal).

Penelitian Andreia dapat dilihat sebagai sebuah usaha membuat sesuatu yang tadinya abstrak (relasi kuasa yang berkerja di dalam kantor) menjadi dapat terlihat dengan bantuan medium fotografi. Kemampuan Andreia dalam memahami sebuah konsep (pemikiran Foucault mengenai relasi kuasa) dan akhirnya mengimplementasikannya dalam karya fotografi merupakan nilai lebih dari penelitian Andreia sehingga tujuannya untuk menyampaikan gagasannya dengan medium fotografi pun dapat tercapai. Penelitian yang berlangsung sekitar 2 tahun dengan menghubungi kurang lebih 500 perusahaan di Inggris dan Amerika ini memperlihatkan bagaimana pentingnya penerapan intensitas tinggi (pengamatan dan riset) dalam proses penciptaan karya dapat membantu kemungkinan terciptanya sebuah karya fotografi yang tidak hanya memiliki kualitas yang baik dari sisi kebetukan namun konsep penciptaan serta isinya sehingga mampu menjadi media yang dapat mengkritisi fenomena yang terjadi disekitarnya.



Gambar 3. Anton Gautama
Home Sweet Home

Sumber: [www.lensculture.com/14 November 2019.19:03](http://www.lensculture.com/14-November-2019.19:03)

Home Sweet Home merupakan salah satu kumpulan seri karya fotografer Indonesia asal Makasar yang menetap di Surabaya. Anton dikenal dengan karya-karya fotografi yang dalam proses perwujudannya menggunakan pendekatan fotografi

dokumenter. Sebelumnya dia juga pernah membuat karya fotografi yang akhirnya dibukukan yaitu Pabean Passage. Karya-karya foto yang dibuat Anton sangat dekat dengan latar belakang personalnya yang merupakan warga keturunan Tionghoa.

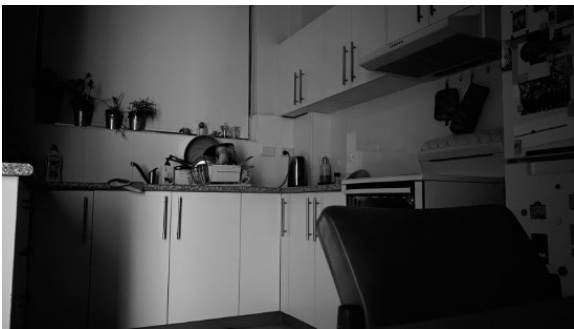
Karya gambar 2 merupakan salah satu karya foto yang terdapat di dalam buku Home Sweet Home. Karya yang keseluruhan fotonya dibuat di Indonesia ini menampilkan foto bagian interior dan benda-benda yang ada di dalamnya dari rumah masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pendekatan fotografi dokumenter sangat terlihat di rangkaian seri foto yang dibukukan ini. Umumnya pendekatan fotografi dokumenter akan menghasilkan karya fotografi yang merupakan representasi dari realitas faktual (hampir mendekati keadaan sebenarnya) seperti pada karya Anton yang menampilkan rekaman sesuai dengan kondisi ruang yang di kunjunginya walaupun tetap ada efek dari teknik fotografi dan pengolahan gambar setelah pemotretan (terlihat dari warna dan ketajaman karya).

Kumpulan karya foto ini menampilkan bagaimana asimilasi (pengelolaan ruang) bekerja dalam lingkup rumah tinggal etnis Tionghoa di Indonesia. Orang-orang etnis Tionghoa yang rumahnya didot dalam karya Anton ini terlihat masih mempertahankan tradisi yang mereka bawa dari tanah leluhur mereka di tempat yang mereka tempati saat ini yang salah satu contohnya dapat dilihat dari adanya altar untuk mereka berdoa. Karya foto di atas menampilkan salah satu bagian ruangan di dalam rumah tinggal masyarakat Tionghoa. Perwujudan karya ini terkesan sederhana secara tampilan visual fotografis. Menggunakan cahaya alami yang tersedia di ruangan, segala objek yang terlihat coba direkam apa adanya. Detail benda-benda dapat kita lihat dengan cukup baik di foto ini, yang merupakan hasil dari penerapan teknik fotografi yang terukur seperti penerapan ruang tajam luas dengan menggunakan bukaan diafragma sempit. Penggunaan ruang tajam luas juga memberi indikasi bahwa setiap benda dalam karya foto ini menjadi bagian penting dalam keseluruhan foto yang mampu memberi informasi visual tersendiri bagi fotografer maupun penonton.

Relevansi karya Anton Gautama ini dengan rencana penciptaan karya fotografi peneliti nantinya dapat dilihat dari gagasan tentang rumah yang tidak hanya menjadi sebuah tempat tinggal tetapi sebagai ruangan untuk merawat ingatan. Ruang privat (rumah tinggal) juga menjadi tempat terjadinya praktik produksi ruang yang dipercaya sebagai artefak yang kompleks hasil perilaku ekspresif seseorang (Junker, 1954:12). Terlepas dari apa pun niatan untuk menghadirkan karya fotonya dalam projek ini relevansi karya Anton juga dapat terbaca dari penggunaan praktik representasi dalam upaya membicarakan persoalan ruang privat (rumah tinggal) dengan pendekatan fotografi dokumenter yang digunakannya.

Selain relevansi menjadi hal yang coba dilihat dalam tinjauan terhadap karya Anton Gautama ini, perbedaan merupakan hal yang tak lupa untuk

diperhatikan sehingga karya yang diciptakan nantinya memiliki hal lain yang ditawarkan sebagai daya pembeda terhadap karya yang sudah ada. Fokus Keseluruhan pada karya Anton Gautama dapat terlihat dari objek yang di foto yaitu beberapa bagian di dalam rumah beserta benda-benda lainnya. Foto-foto ini hadir dengan kecenderungan karakter foto yang langsung dan cukup memiliki presisi yang tinggi dalam hal mewakili gambaran nyata dari apa yang dilihat fotografer (terkait kemampuan mekanikal kamera merekam objek seperti aslinya) meskipun mungkin keputusan subjektif Anton sebagai fotografer tetap berkerja. Upaya penciptaan karya fotografi ini akan lebih berfokus kepada objek-objek di sekitar ruang privat yang memiliki ingatan akan orang, kejadian, akar budaya dan tempat asal pemiliknya serta penggunaan ruang ditempat baru.



Gambar 4. Edgar Gomez Cruz
At Home After Ethnos: a Visual Essay
Sumber: entanglementsjournal.org/ 23 Mei 2022.14:32

Foto berikut merupakan satu dari 10 karya esai visual yang dibuat oleh Edgar Gomez Cruz. Karya ini menceritakan pengalamannya yang merasa asing karena kelelahan mental dan fisik ketika berada di tempat tinggalnya selama masa lock down akibat pandemi COVID-19 di Australia. Masa awal pandemi disaat itu merupakan hal baru bagi setiap orang begitupun dengan Cruz yang merasa dirinya belum mempunyai pengalaman yang baik untuk menjalani peristiwa ini.

Salah satu foto yang menjadi tinjauan dari keseluruhan karya Cruz yang menampilkan rekaman atas ruang privatnya ini sama sekali tidak menghadirkan manusia. Semua foto pada karya ini dibuat saat malam hari dan mengandalkan pencahayaan yang tersedia disekitar tempat tinggalnya. Fotofoto pada karya ini juga dibuat dengan menggunakan kecepatan rana rendah untuk mendapatkan cukup pencahayaan ideal sehingga foto masih dapat teramati dengan baik. Jika kita amati juga dapat dipastikan bahwa foto-foto dalam karya ini menggunakan bukaan diafragma yang kecil sehingga ruang tajam yang tercipta cukup luas pada setiap foto.

Pemilihan foto dalam bentuk hitam dan putih dapat dipahami sebagai upaya Cruz untuk lebih menonjolkan detail-detail di beberapa ruangannya dan seabagai upaya untuk menghindari gangguan dari

warna-warna yang mungkin saja terjadi jika foto berwarna digunakan dalam karya ini.

Esai visual yang dibuat oleh Cruz ini memiliki ketertarikan yang sama dengan apa yang dibuat dalam penelitian karya tugas akhir ini yaitu ruang privat. Namun, pada karya Cruz eksplorasi visual atas ruang privatnya lebih diarahkan untuk mengungkapkan keterasingan dan keanehannya selama berda di dalam tempat tinggalnya untuk waktu yang cukup lama dari biasanya yang dia lakukan.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana membuat karya fotografi yang mampu merepresentasikan identitas Suvi Wahyudianto sebagai seorang seniman perantau melalui penyelidikan terhadap benda-benda (objek memori) di sekitar ruang privat (rumah tinggal), komposisi ruang dan operasional ruangnya

METODE PENELITIAN

A. Praproduksi

Penentuan dan Pengembangan Ide

Usaha penciptaan karya fotografi ini berangkat dari pengalaman saat berkunjung ke rumah teman, kerabat, dan tetangga yang berkembang menjadi sebuah pemahaman mengenai bagaimana identitas individu dapat ditelusuri melalui hubungannya dengan ruang privat (rumah tinggal). Kemudian pertemuan dengan beberapa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dilakukan, seperti Jean Pascal Elbaz, Galam Zulkifli, Kukuh, Basrizal Albara, Ajar, Ardianto dan Suvi Wahyudianto. Awal pertemuan dengan beberapa orang tersebut masih berhubungan dengan topik seputar ruang privat (rumah tinggal), namun lebih khusus pada ruang tamu. Beberapa pertemuan itu memberikan gambaran tentang ruang tamu dari sudut pandang narasumber yang semuanya memiliki kesamaan yaitu berasal dari luar Yogyakarta. Penelitian ini sampai akhirnya memutuskan untuk memilih sosok Suvi sebagai tokoh utama yang ruang privatnya menjadi objek dalam penciptaan ini. Keputusan ini didasarkan bahwa penelitian ini berupaya mengkonfirmasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang ruang privat dan hubungannya dengan latar belakang pemiliknya seperti yang dilakukan Junker yang memfokuskan penelitiannya pada komposisi ruang tamu.

Observasi dan Wawancara

Studi pustaka dilakukan dalam penelitian ini untuk mencari referensi-referensi baik itu visual (tinjauan terhadap karya fotografi yang pernah ada) maupun tulisan (jurnal, buku, majalah dan lain-lain) yang berhubungan dengan ide penciptaan yang diharapkan dapat menjadi bahan komparasi dan pengaya dalam usaha penciptaan karya fotografi ini. Untuk kebutuhan jurnal, penelitian ini mengakses laman seperti JSTOR, sedangkan untuk buku lebih

banyak dalam bentuk digital yang di unduh melalui Z-Library dan sebagian besar bahan bacaan di dapat dari dosen pembimbing. Sebagai contoh, penelitian ini cukup banyak mendapat pengetahuan tentang ruang yang tidak hadir apa adanya, namun ruang dapat dibangun sesuai dengan kepentingan dan keinginan pemilikinya dari penelitian yang dilakukan oleh Andreia Alves de Oliveira yang berjudul *The Politics of The Office: Space, Power and Photography*.

Fotografi dokumenter, dokumenter, representasi, identitas, rumah, ruang, tempat asal, mobilitas dan ingatan merupakan beberapa kata kunci utama untuk di telusuri dalam penelitian ini. Sejauh riset ini berlangsung tidak ada kendala berarti untuk pencarian literatur pendukung terkait penelitian selain sedikitnya literatur berbahasa Indonesia dan yang terkait langsung (penelitian fotografi). Beberapa penelitian tentang ruang tidak dilakukan dalam lingkup usaha membuat karya fotografi seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Namun, penelitian tentang ruang privat khususnya ruang tamu memberikan pemahaman tentang ruang privat (rumah tinggal) terutama komposisi ruang dan membantu membedakan beberapa ruang di dalam ruang privat (rumah tinggal) berdasarkan penggunaannya.

Observasi dan wawancara telah dilakukan juga pada beberapa rumah keluarga/individu dengan latar belakang profesi seperti seniman, daerah Yogyakarta yang berasal dari luar daerah. Beberapa pertimbangan dilakukan untuk sampai akhirnya diputuskan untuk memilih ruang privat/personal (rumah tinggal) Suvi Wahyudiyanto sebagai objek penelitian. Kompleksitas ruang (komposisi ruang yang terkait dengan latar belakang pemilikinya dan keinginan untuk memfokuskan terhadap satu tokoh sebagai subjek utama dalam penelitian ini. Selain itu, pada prosesnya penelitian ini juga mengalami beberapa kendala yaitu tidak mudahnya menemukan partisipan untuk penelitian ini selain keterbatasan untuk melakukan pertemuan karena pandemi COVID-19.

Perkiraan lama proses observasi dan wawancara sekitar 1-2 bulan untuk yang awalnya untuk 6-8 subjek dengan durasi dilokasi pada saat observasi dan wawancara paling lama 3 jam setiap subjek. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan durasi waktu 3 jam cukup efektif untuk melakukan observasi dan wawancara. Namun, pada perkembangannya dalam penelitian ini setelah partisipan difokuskan hanya pada satu objek ruang privat (rumah tinggal Suvi Wahyudiyanto) khusus untuk durasi wawancara bisa lebih fleksibel dan proses observasi dan wawancara bisa lebih cair karena hubungan yang cukup baik telah terjalin. Penentuan waktu awalnya berkaitan dengan proses pencarian rumah, pendekatan personal, dan pengamatan akan situasi di rumah seniman yang terkait langsung dengan penciptaan karya foto. Pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara terkait jumlah penghuni rumah, latar belakang identitas agama, suku individu penghuni rumah, tempat asal, peristiwa yang

pernah dialami, benda-benda pribadi apa saja yang memiliki kenangan tertentu dengan pemilik rumah.

Observasi dilakukan di kediaman Suvi Wahyudiyanto. Saat melakukan wawancara di kediaman Suvi, pemahaman dan kemampuan mengobservasi dan mewawancarai telah cukup berkembang sehingga membantu untuk dapat lebih memfokuskan penelitian ini. Saat observasi berlangsung pertanyaan lebih banyak diajukan guna mendapat informasi yang lebih spesifik dari suvi yang mengarah pada keterkaitan segala benda-benda, komposisi ruang, penggunaan ruang, dan struktur fisik rumahnya dengan latar belakang dirinya sebagai seniman asal Madura yang menetap di Yogyakarta.

Foto, senjata tajam, topi, sarung, lukisan dan berbagai macam benda lain tersebar hampir diseluruh ruangan dirumahnya. Beberapa benda itu ada yang ia bawa langsung dari tanah kelahirannya, seperti topi dan batuan kapur dan masih ada beberapa lagi. Selain itu juga terdapat karya-karya Suvi yang sangat terkait dengan latar belakang kesukumannya, beberapa merupakan karya instalasi yang pernah dibuat untuk beberapa pameran yang diikutinya.

Pertemuan dengan Suvi 15 Maret 2022 lalu dilakukan guna mendapatkan lebih banyak lagi informasi terkait Suvi dan rumahnya. Suvi bercerita tentang banyak hal terkait akar budayanya dan lingkungan tempat asalnya di Madura yang masih cukup dekat dengan nuansa alam. Dari cerita itu jika dilihat di ruang privatnya sekarang nuansa alam itu tercermin dari pilihan warna ruang yang digunakannya (seperti mendekati warna tanah, coklat muda). Saat kunjungan terakhir berlangsung upaya dokumentasi dilakukan dengan membuat foto rumah Suvi terutama bagian dalamnya yang terdapat beberapa benda yang secara langsung terkait dengan ingatan Suvi akan tempat asalnya.

Minggu 3 April 2022 pertemuan dengan Suvi dilakukan kembali. Pertanyaan yang diajukan lebih banyak mengalir begitu saja namun masih dalam lingkup wilayah penelitian. Suvi bercerita tentang banyak hal terkait identitas dan budayanya dan dia sempat menunjukkan video tentang budaya Sandur (semacam arisan para pendekar) yang hanya ada di 2 kabupaten di pulau Madura. Terlihat di dalam video itu orang-orang menggunakan pakaian khas Madura yang mirip dengan yang ada di ruang privat Suvi di Yogyakarta. Menurut Suvi pakaian inilah yang sebenarnya bagian dari budaya Madura sebelum mengalami komodifikasi untuk kepentingan tertentu oleh segelintir orang.

Pembicaraan berlanjut hingga Suvi mengungkapkan bahwa kopiah hitam merupakan benda yang dia setuju dan mampu mewakili identitas personalnya sebagai Madura. Sayangnya alasan kenapa kopiah hitam yang Suvi pilih dari berbagai macam benda yang terdapat di ruang personalnya belum sempat ditanyakan. Pertemuan yang cukup berlangsung lama itu dimanfaatkan juga untuk membuat beberapa contoh karya yang dirasa lebih spesifik, efisien, artistik,

dan cukup mampu mewakili identitas Suvi sebagai seorang seniman Madura yang berasal dari Pulau Madura.

Perumusan Konsep Karya

Proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya digunakan dalam usaha merumuskan konsep karya pada rencana penciptaan karya fotografi ini. Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya membawa proses penciptaan karya ini ke arah yang lebih jelas dengan memfokuskan objek penelitian pada ruang privat/personal (rumah tinggal) Suvi Wahyudiyanto saja. Keputusan ini diambil dengan beberapa pertimbangan yang cukup penting terkait tema penelitian. Kompleksitas ruang privat (rumah tinggal) Suvi sudah cukup mampu mewakili upaya membicarakan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu identitas Suvi sebagai perantau dari pulau Madura yang diproduksi dan di representasikan dalam ruang privatnya.

Penciptaan karya fotografi ini akan membuat representasi menggunakan medium fotografi dengan pendekatan fotografi dokumenter dengan teknik Still Life (khusus untuk objek memori). Pada prosesnya dilakukan beberapa kali proses pemotretan dengan tujuan berbeda. Tahapan pertama dilakukan pemotretan yang bertujuan untuk mengobservasi ruang. Data visual yang diperoleh kemudian digunakan sebagai bahan acuan untuk mewujudkan karya foto yang mampu mewakili identitas seseorang.

Objek foto pada penciptaan difokuskan pada benda-benda yang memiliki kenangan tertentu akan orang, kejadian, serta terkait dengan tempat asal dan akar budaya Suvi dan komposisi serta penggunaan ruang. Foto objek memori dibuat dengan teknik still life dengan latar belakang lembaran besi berkarat sedangkan foto ruang dibuat seperti dokumentasi interior namun tidak menggunakan aturan-aturan baku seperti pada foto interior dalam komersial fotografi.

B. Produksi Pemotretan

Proses pemotretan merupakan tindak lanjut dari tahap perumusan konsep karya. Pada tahap ini rumusan konsep karya digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan karya fotografi. Sangat penting pada proses ini agar tetap mengikuti rumusan konsep karya yang telah dibuat, agar dapat menghasilkan karya fotografi yang sesuai dengan ide dan tujuan penciptaannya. Meskipun demikian, tahap ini juga akan digunakan sebagai tahap eksperimen dan eksplorasi bagi rencana penciptaan karya. Proses eksperimen dan eksplorasi ini dilakukan setelah pemotretan selesai dilakukan atau saat proses pemotretan berlangsung. Tujuan dari eksperimen dan eksplorasi ini agar kemungkinan baru dalam usaha mewujudkan bentuk visual yang ideal sesuai dengan ide penciptaan dapat muncul.

Teknis pemotretan akan menggunakan kamera nir cermin dengan format bingkai penuh dan yang memiliki image body stabilizer didalamnya. Spesifikasi yang dimiliki kamera ini akan sangat membantu dalam pemotretan nantinya. Tidak adanya cermin yang umum terdapat pada kamera DSLR dapat meminimalisir guncangan yang terjadi ketika menggunakan kecepatan rana rendah. Selain itu format bingkai penuh pada kamera berpengaruh pada kemampuan sensor untuk merekam gambar di dalam ruangan dengan pencahayaan berintensitas rendah. Karena pada kamera ini biasanya sudah dimungkinkan pengaturan sensitivitas sensor terhadap cahaya (ISO) diangka yang cukup tinggi seperti diatas 1000 tapi kualitas gambar tetap terbilang baik.

Lensa pada saat pemotretan menggunakan lensa dengan focal length diantara 35mm-50mm. Rentang 35mm-50mm lebih pada lensa memberi keleluasan saat memotret karena masih merupakan lensa dengan sudut pandang luas sehingga nantinya akan membantu saat pemotretan di ruangan yang cukup sempit sekaligus dapat memberi informasi yang lebih jelas terutama tentang penggunaan ruang ruang.

Teknis pemotretan akan menggunakan cahaya buatan, kamera nircermin dengan lensa 50mm serta bukaan diafragma besar. Penggunaan cahaya buatan bertujuan untuk menjaga cahaya yang dihasilkan tetap memiliki karakteristik yang sama selama pemotretan berlangsung yang dapat membantu memudahkan saat proses pemotretan berlangsung terutama untuk pemotretan objek memori.

C. Pascaproduksi Penyuntingan karya

Hasil dari pemotretan yang telah berlangsung sebelumnya di gunakan pada tahapan seleksi karya ini. Sebelum dilakukan proses seleksi karya, foto yang telah ada akan dimaksimalkan dulu kualitasnya sehingga sesuai dengan yang diinginkan menggunakan perangkat lunak pengolah foto. Karya yang telah diolah kemudian diseleksi berdasarkan konsep rumusan karya yang telah ada sebelumnya. Keterlibatan pihak di luar pencipta karya dapat dilakukan pada tahapan yang tentunya mempertimbangkan aspek kompetensi dari pihak yang ingin dilibatkan (kurator independen/dosen pembimbing). Proses seleksi karya diharapkan berkontribusi terhadap efektivitas pemilihan karya dan terpilihnya karya yang sesuai dengan ide penciptaan sehingga tercapai tujuan penciptaan karya secara keseluruhan. Tahap ini juga dapat berfungsi sebagai proses refleksi, evaluasi dan penulisan (mencatat hasil refleksi dan evaluasi mengenai karya) karya sehingga bila terdapat kekurangan pada karya foto, proses pemotretan ulang dapat dilakukan. Inti dari proses ini ialah untuk memilih dan menentukan karya terbaik yang nantinya akan dipresentasikan baik dalam bentuk akhir buku/katalog foto maupun dalam bentuk presentasi di dalam galeri.

Presentasi Karya

Karya akan dipresentasikan dalam bentuk portfolio yang dicetak kertas dengan ukuran A4. Portofolio akan terdiri dari beberapa bagian mulai dari halaman sampul, tulisan pengantar untuk karya, dan karya yang dibagi menjadi dua jenis yaitu karya interior ruang bersama teks pendamping dan karya objek memori bersama teks pendamping serta halaman biodata dibagian akhir. Untuk kebutuhan pameran Langsung (jika dibutuhkan) karya akan dicetak di atas kertas foto dengan ukuran 60x40 untuk foto interior ruang dan 30x30 untuk foto objek memori tanpa menggunakan bingkai hanya ditempel diatas material sejenis almunium composite. Untuk tata letak saat pameran langsung, foto akan disusun berdasarkan jenis foto interior dan objek memori dari kiri kekanan dengan ketinggian 160cm dari lantai dan jarak antar foto 10-20cm. Selain itu foto juga dilengkapi dengan teks pengantar untuk keseluruhan karya dan caption untuk masing-masing foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Representasi dalam Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah gambaran dunia nyata oleh fotografer yang secara terus-menerus ingin mengomunikasikan hal penting yang terjadi di sekitarnya untuk dipahami pembaca (Mann, 2002:12). Selanjutnya Taufan Wijaya seorang penulis, pengajar dan fotografer Indonesia juga menyatakan bahwa fotografi dokumenter berisi tentang banyak hal yang terjadi di sekitar kita, yang mampu memicu kita untuk berpikir tentang dunia dan kehidupan di sekitar kita (Wijaya, 2016:4). Pernyataan yang ada mengenai fotografi dokumenter tadi akhirnya dapat juga menegaskan bahwa fotografi dokumenter sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena yang terjadi di kehidupan kita yang mungkin dibicarakan melalui berbagai medium terutama dalam konteks penelitian ini medium fotografi.

Representasi sendiri merupakan praktik yang lazim digunakan termasuk dalam wilayah seni rupa dan fotografi hingga saat ini. Menurut Stuart Hall (1997:15) dalam bukunya yang berjudul "*Representation: Culture representation and signifying practice*" representasi adalah segala penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu untuk menyampaikan sesuatu hal yang bermakna kepada orang lain antara anggota suatu budaya tertentu. Pernyataan Stuart Hall di atas dapat mengisyaratkan adanya proses produksi makna melalui praktik representasi yang kemudian disampaikan kepada orang lain dalam suatu budaya tertentu yang juga meliputi penggunaan medium berbasis gambar seperti fotografi. Jika dikaitkan dengan rencana penciptaan karya fotografi ini representasi merupakan cara untuk mewakili identitas personal seseorang melalui foto yang mampu menunjukkan hubungan antara orang dan akar budayanya dengan identitas melalui penyelidikan terhadap ruang privat (rumah tinggal) seseorang.

2. Mobilitas, Ruang privat, dan Identitas Perantau

Mobilitas atau perpindahan merupakan fenomena yang terjadi diberbagai belahan dunia. Banyak alasan yang melatar belakangnya. Faktor ekonomi, keamanan, pengembangan diri, dan lain sebagainya merupakan beberapa faktor yang jamak kita temui. Beberapa ada yang berpindah dari tempat asal ke tempat baru dengan tujuan menetap, namun ada juga yang akhirnya kembali lagi ketempat asalnya.

Perpindahan yang terjadi tak jarang dilakukan dengan terpaksa walaupun banyak yang melakukannya dengan sadar dan niatan. Biasanya perpindahan dari tempat asal ke tempat baru ini bagi beberapa orang merupakan hal yang tidak mudah karena pada beberapa kasus membatasi barang bawaan yang dibawa dan di lain kasus menuntut kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Sehingga dalam keadaan seperti ini perpindahan terkadang menjadi momen yang penting bagi seseorang/keluarga.

Dalam beberapa kebudayaan, orang yang melakukan perpindahan ke tempat baru baik itu di dalam maupun di dalam suatu wilayah negara biasanya berusaha menciptakan kondisi seperti di tempat asalnya di tempat baru yang dia tempati. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terutama budaya. Beberapa budaya memiliki masyarakat yang masih sangat terikat dengan tempat asalnya (hubungan primordial) baik itu dengan akar budaya, peristiwa maupun seseorang dari tempat asalnya. Beberapa bahkan mewujudkan ikatannya ini dengan membawa benda-benda pribadi dan mengelola ruang privat mereka (rumah tinggal) agar mereka secara perasaan dapat terhubung dengan tempat asal mereka. Bahkan benda-benda dalam beberapa catatan dapat berperan penting dalam proses mengingat, dinamika emosional, serta pembentukan identitas individu, keluarga, dan masyarakat (Marschall, 2019:2).

Jika dipahami lebih jauh maka dapat terlihat bahwa perpindahan, ruang privat, dan identitas saling berhubungan. Ruang menjadi semacam tempat di mana identitas orang-orang yang melakukan perpindahan dapat terbaca melalui kepemilikan atas benda maupun komposisi ruang dan penggunaan ruang. Akhirnya ruang menjadi hal penting bagi orang yang melakukan perpindahan dan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Junker menyebutkan ruang sederhana apa pun tetap merupakan artefak yang kompleks hasil dari perilaku ekspresif seseorang maupun beberapa orang (Junker, 1954:12). Pernyataan Junker tersebut jika dihubungkan dengan penelitian ini mengisyaratkan bahwa sebuah ruang hadir tidak dengan apa adanya, namun ada proses pembentukan yang itu sangat mungkin terpengaruh oleh latar belakang pemiliknya.

PENUTUP

Ruang privat (rumah tinggal) memang memiliki potensi tidak hanya menjadi tempat tinggal namun dapat juga menjadi ruang representasi identitas

pemiliknya. Ruang privat merupakan ruang yang hadir tidak begitu saja namun merupakan ruang yang mungkin saja secara sadar atau tidak sadar dibangun untuk kepentingan pemiliknya melalui praktik ekspresif di dalam ruang privat seperti menyimpan objek memori atau menata ruang. Medium fotografi dengan kemampuan mekanikalnya serta pengetahuan yang dimiliki penggunaannya dapat difungsikan sebagai alat untuk membantu menelusuri jejak identitas seseorang yang terkait dengan asal tempat dan akar budayanya dan membuat representasi kembali dari hasil penelusuran itu. Pendokumentasian terhadap objek memori dan interior ruang privat merupakan praktik representasi yang dapat dilakukan untuk menunjukkan identitas seseorang yang terkait tempat asal dan akar budaya seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hall, Stuart. Representation: culture representation and signifying practice. California: SAGE Publications Inc, 1997.
- Junker, Buford H. Room Compositions and life styles. Dissertation, Chicago, Illinois: Department of Sociology, The University of Chicago. 1954.
- Kuntuwijoyo, Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Madura 1850-1940. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Marschall, sabine. 'Memory Object': Memory Objects and Memories of Home in The Context of Intra-African Mobility. Journal, Durban, South Africa: SAGE Publishing, 2019.
- Mann, Martin. Documentary Photography: Time Life Library of photography. Illinois: TLB, 2002.
- Wijaya, Taufan. Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.